



**PON XX: bagaimana *image* masyarakat terhadap penyelenggaraan PON di papua?**

**The national sports week XX: what is the community's image against the implementation of national sports week in papua?**

Tri Setyo Guntoro<sup>1</sup>, Evi Sinaga<sup>1</sup>, Rodhi Rusdianto Hidayat<sup>1</sup>, Soleh Solahuddin<sup>2,3</sup>, Friska Sari Gracia Sinaga<sup>1</sup>, Wahyu Indra Bayu<sup>4\*</sup>, Miftah Fariz Prima Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Keolahragaan, FIK, Universitas Cendrawasih, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Jasmani, Program Doktor Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Olahraga, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: [trisguntoro09@gmail.com](mailto:trisguntoro09@gmail.com)<sup>1</sup>, [evitrioria.sinaga@gmail.com](mailto:evitrioria.sinaga@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hidaytrod@gmail.com](mailto:hidaytrod@gmail.com)<sup>3</sup>, [wahyu.indra@fakip.unsri.ac.id](mailto:wahyu.indra@fakip.unsri.ac.id)<sup>4</sup>,  
[solehsolahuddin@fkip.unsri.ac.id](mailto:solehsolahuddin@fkip.unsri.ac.id)<sup>5</sup>, [sarifriska.sinaga28@gmail.com](mailto:sarifriska.sinaga28@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mifpputra@gmail.com](mailto:mifpputra@gmail.com)<sup>6</sup>

---

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana *image* masyarakat terhadap PON ke XX yang diselenggarakan di Papua. Instrumen yang digunakan dalam studi ini mengadaptasi dan memodifikasi dari *Sport Event Image* (SEI). SEI memiliki 13 *item* yang berbentuk *semantic differential scale* dengan rentang alternatif jawaban bergerak dari 1 hingga 7. Penelitian tersebut dilakukan di empat *cluster* yang menjadi tuan rumah PON XX Papua, yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Merauke, dan Kabupaten Mimika. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan memadukan (*blended*) dua cara, yaitu *online* dan *offline*. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang datang menyaksikan PON XX di Papua. Pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 4-30 Oktober 2021. Berdasarkan teknik tersebut, didapat 472 responden dengan usia minimum 16 tahun, maksimum 57 tahun ( $M = 23,56$ ;  $SD = 5,70$ ). Secara keseluruhan, tampak bahwa *image* masyarakat relatif positif terhadap penyelenggaraan PON ke XX di Papua. Responden cenderung menilai gelaran PON di Bumi Cenderawasih sebagai suatu yang bagus, membantu, menarik, gembira, menyenangkan, memuaskan, dan baik. Hanya ada dua aspek yang dinilai kurang tinggi yaitu "memukau" dan "sehat," yaitu masing-masing memiliki persentase 30,3% dan 39,19%.

**Kata kunci:** Multievent; Nasional; Image; Destination.

*The purpose of this study was to reveal how the public image of the XX PON which was held in Papua. The instrument used in this study was adapted and modified from the Sport Event Image (SEI). SEI has 13 items in the form of a semantic differential scale with a range of alternative answers moving from 1 to 7. The research was conducted in four clusters that hosted the XX Papua PON, namely Jayapura City, Jayapura Regency, Merauke Regency, and Mimika Regency. Sampling was done by accidental sampling by blending two ways, namely online and offline. Respondents in this study were people who came to witness the XX PON in Papua. Data collection was carried out from 4-30 October 2021. Based on this technique, 472 respondents were obtained with a minimum age of 16 years, a maximum of 57 years ( $M = 23.56$ ;  $SD = 5.70$ ). Overall, it appears that the public image is relatively positive towards the implementation of the XX PON in Papua. Respondents rated the PON event in Bumi Cenderawasih as good, helpful, interesting, happy, fun, satisfying, and good. There are only two aspects that are rated less highly, namely "amazing" and "healthy", which have a percentage of 30.3% and 39.19%, respectively.*

**Key words:** Olahraga; Nasional; Citra; Destinasi.



---

INFO ARTIKEL

---

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 5 Juni 2022

Disetujui : 10 Juni 2022

Tersedia secara *online* Juni 2022

Doi: <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v21i2.13527>

**Alamat Korespondensi:**

Wahyu Indra Bayu

Pendidikan Olahraga, FKIP, Universitas  
Sriwijaya

Jl. Palembang-Prabumulih, Indralaya,  
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera  
Selatan.

Email: [wahyu.indra@fakip.unsri.ac.id](mailto:wahyu.indra@fakip.unsri.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

*Destination image* (citra destinasi) merupakan topik yang populer pada kalangan peneliti pariwisata dan pemasaran. Ini dianggap sebagai salah satu kriteria utama niat dalam bepergian (Jalilvand et al., 2012). Tetapi kali ini kami akan membahas dalam tema penyelenggaraan suatu *multi-sport event*. Citra destinasi dianggap sebagai konsep interpretasi rasional dan emosional yang terbentuk dari dua komponen yang saling terkait: kognitif (perseptual) sebagai pengetahuan individu dan evaluasi atribut yang dirasakan dari destinasi, dan afektif (emosional) sebagai perasaan individu terhadap destinasi (Lopes, 2011). Pembentukan citra diyakini didasarkan pada dua sumber informasi utama: pesan informasi yang tidak bergantung pada organisasi tujuan juga dikenal sebagai pesan organik, dan pesan *persuasive*, dan promosi oleh organisasi pemasaran dan manajemen destinasi yang juga dikenal sebagai *induced*.

Mengukur citra suatu destinasi merupakan tantangan dan subjek dari banyak studi dalam pembentukan citra suatu destinasi. (Zeugner-Roth & Žabkar, 2015) mengategorikan dimensi dan atribut berikut sebagai citra destinasi yang dirasakan melalui survei kuesioner; sumber daya citra alam dan budaya, prasarana umum wisata dan rekreasi, suasana, *setting* sosial dan lingkungan, matahari dan pasir sebagai komponen kognitif dan tempat menyenangkan/tidak menyenangkan, mengasyikkan/membosankan sebagai komponen afektif.

Pengukuran citra destinasi telah banyak dilakukan untuk mempromosikan suatu tempat tujuan, baik tujuan wisata maupun suatu kota yang ditunjuk menjadi tuang rumah suatu *multievent* (Alcántara-Pilar et al., 2018; Kladou & Mavragani, 2015; Molinillo et al., 2018, 2022; Nicoletta & Servidio, 2012; Tseng et al., 2015). Van Dyk et al., (2019) mengukur citra destinasi utama wisatawan tentang Afrika Selatan. Mereka menambahkan kompetensi staf layanan bersama dengan berwujud dan infrastruktur sebagai elemen kognitif dan berfokus pada kualitas pengalaman wisatawan sebagai elemen efektif. Woosnam et al., (2020) mempelajari persepsi orang Serbia tentang Yunani yang menghasilkan keindahan pemandangan, cuaca yang menyenangkan, hotel dan layanan berkualitas, masakan yang menarik, kehidupan malam dan festival, transportasi yang mudah di akses dan nyaman, lingkungan yang bersih dan nilai uang yang

baik sebagai citra kognitif dan membosankan/menarik, tidak menyenangkan/menyenangkan, dan menyedihkan/santai sebagai gambaran yang efektif.

Kajian tentang citra event olahraga, terutama dalam event olahraga di Indonesia, belum banyak dilakukan. Studi pada *multi-sport event* terbesar nasional atau yang dikenal PON (Guntoro & Putra, 2021) jumlahnya masih sangat terbatas. Umumnya, peneliti lebih tertarik mengkaji aspek psikis (Sutoro et al., 2020) atau aspek fisik (Putra & Ita, 2019). Oleh sebab itu, peneliti menilai ada keterbatasan informasi (*knowledge gap*) terkait dengan kajian pada event olahraga terbesar nasional (PON), terutama bertalian dengan bagaimana image PON. PON ke-XX yang diselenggarakan di Papua menjadi sejarah baru dalam olahraga Indonesia karena untuk pertama kalinya, Papua, dipercaya sebagai tuan rumah dan event tersebut diselenggarakan di empat *cluster* atau kota/kabupaten yang berbeda. Letak geografis Papua yang berada pada sisi paling timur Indonesia membuat biaya perjalanan menjadi mahal. Kesiapan infrastruktur dan keamanan juga menjadi isu penting dalam penyelenggaraan PON ke-XX kali ini. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana image masyarakat terhadap PON ke-XX yang diselenggarakan di Papua.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan skala sebagai instrumen utamanya. Informasi yang digali dalam survei tersebut adalah berkaitan dengan *image* masyarakat terhadap penyelenggaraan PON ke XX di Papua. Instrumen yang digunakan dalam studi ini mengadaptasi dan memodifikasi dari *Sport Event Image* (SEI) yang dikembangkan oleh (Kaplanidou & Vogt, 2007). SEI memiliki 13 *item* yang berbentuk *semantic differential scale* dengan rentang alternatif jawaban bergerak dari 1 hingga 7. Tiga tahun berikutnya, (Kaplanidou & Vogt, 2010) menguji ulang SEI dan mengeluarkan dua *item* pada versi awal. Sungguh pun demikian, peneliti mencoba menguji 13 *item* versi awal karena dua *item* yang dikeluarkan masih relevan dalam konteks PON di Papua. Pengujian dilakukan pada 64 masyarakat di Papua dan menemukan terdapat satu *item* yang mendapat nilai koefisien korelasi ( $r = 0,202$ )  $< 0,30$  yaitu *item* nomor 5 (*Healthy-Unhealthy*). Untuk *item* lainnya memiliki nilai validitas berkisar antara 0,341-0,637 dan nilai reliabilitas berkisar antara 0,675-0,710. Namun begitu, mengingat PON ke XX di Papua diselenggarakan di tengah pandemi COVID-19 maka *item* nomor lima di atas tetap peneliti pertahankan.

Penelitian tersebut dilakukan di empat *cluster* yang menjadi tuan rumah PON XX Papua, yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Merauke, dan Kabupaten Mimika. Sebanyak 15 mahasiswa olahraga dari FIK Uncen dilibatkan sebagai *enumerator*. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental*

*sampling* dengan memadukan (*blended*) dua cara, yaitu *online* dan *offline*. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang datang menyaksikan PON XX di Papua. Ketika calon responden bersedia menjadi sampel penelitian maka yang bersangkutan diminta untuk menulis biodata diri seperti nama, jenis kelamin, asal daerah, dan nomor HP. Berdasarkan informasi tersebut, *enumerator* kemudian mengirim pesan yang berisi tautan (*link*) penelitian. Selain dengan cara tersebut, peneliti juga melakukan penyebaran *link* penelitian pada kolega yang datang ke Papua. Pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 4-30 Oktober 2021. Berdasarkan teknik tersebut, didapat 472 responden dengan usia minimum 16 tahun, maksimum 57 tahun ( $M = 23,56$ ;  $SD = 5,70$ ). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif, seperti *mean*, *standar deviasi*, dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait gambaran demografi responden tampak seperti pada tabel 1. Sebagian besar responden (57,20%) adalah laki-laki, sedangkan 42,16% adalah perempuan. Untuk asal Provinsi, sebanyak 57,20% berasal dari Papua dan 42,80% dari luar Papua. Dalam penelitian ini, responden yang paling besar berada di Kota Jayapura (61,23%) sedangkan yang paling sedikit dari Kabupaten Mimika (7,84%). Banyaknya responden dari Kota Jayapura karena *cluster* tersebut memiliki *venues* paling banyak dibanding dengan ketiga *cluster* lainnya, yaitu 16 *venues* yang mempertandingkan 23 cabang olahraga. Untuk pekerjaan, responden penelitian ini memiliki jenis pekerjaan yang beragam, seperti pegawai kontrak, pelajar, PNS, TNI/Polri, wiraswasta dan yang lain merahasiakan.

Tabel 1. Gambaran demografi responden (n = 472)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Gender</i>		
Laki	273	57.84
Perempuan	199	42.16
<i>Asal Provinsi</i>		
Papua	270	57.20
Non-papua	202	42.80
<i>Cluster</i>		
Kab Jayapura	104	22.03
Kab Merauke	42	8.90
Kab Mimika	37	7.84
Kota Jayapura	289	61.23
<i>Pekerjaan</i>		
Pegawai kontrak/honorar	102	17.53

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pelajar/mahasiswa	107	18.38
PNS	75	12.89
TNI/Polri	24	4.12
Wiraswasta	98	16.84
Tidak menjawab	66	11.34

*Tidak memuaskan-memuaskan*

Untuk aspek apakah PON di Papua “memuaskan atau tidak memuaskan” masyarakat cenderung merespon memuaskan, yaitu sebanyak 53,81% pada angka 7 dan 15,47% pada angka 6, sedangkan hanya 10,81% yang menilai tidak memuaskan, dan sisinya berada pada rentang tersebut. Dengan demikian, tampak bahwa penyelenggaraan PON ke XX di Papua cenderung dipandang oleh masyarakat sebagai suatu yang memuaskan.

Tabel 2. Persentase (%) jawaban pada aspek memuaskan-tidak memuaskan

	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak memuaskan	10,81	4,45	2,54	4,24	8,69	15,47	53,81	Memuaskan

*Buruk-baik*

Pada aspek apakah penyelenggaraan PON ke XX di Papua “baik atau buruk” masyarakat lebih banyak menilai baik, yaitu 51,27% di angka 7 dan 19,07 pada angka 6, sedangkan pada sisi buruk hanya 11,23% di angka 1 dan sisinya berada diantara itu. Dari hasil tersebut tampak bahwa PON XX yang digelar di Papua lebih banyak dinilai baik oleh masyarakat.

Tabel 3. Persentase (%) jawaban pada aspek baik-buruk

	1	2	3	4	5	6	7	
Buruk	11.23	2.97	1.27	4.87	9.32	19,07	51,27	Baik

*Memukau-tidak memukau*

Untuk aspek apakah PON ke XX yang digelar di Papua “memukau atau tidak memukau” masyarakat menilainya secara berimbang, yaitu pada sisi “memukau” terdapat 30,3% pada angka 1, sedangkan pada sisi “tidak memukau” terdapat 27,12% pada angka 7. Dengan demikian, pada aspek “memukau atau tidak memukau” masyarakat menilainya cenderung berimbang.

Tabel 4. Persentase (%) jawaban pada aspek memukau-tidak memukau

	1	2	3	4	5	6	7	
Memukau	30,3	16,53	6,78	5,72	6,14	7,42	27,12	Tidak memukau

*Menyedihkan-menyenangkan*

Pada aspek apakah gelaran PON di Papua sebagai sesuatu yang “menyedihkan atau menyenangkan” sebagai besar masyarakat menilai menyenangkan, yaitu sebanyak 55,72% pada angka 7 dan 15,47% pada angka 6, sedangkan pada sisi “menyedihkan” hanya 12,08% dan lainnya berada pada rentang itu. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa PON ke XX yang diselenggarakan di Papua cenderung dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan oleh masyarakat.

Tabel 5. Persentase (%) jawaban pada aspek menyedihkan-menyenangkan

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	
Menyedihkan	12,08	2,54	2,75	2,97	8,47	15,47	55,72	Menyenangkan

*Sehat-tidak sehat*

Untuk aspek yang berkaitan dengan “sehat atau tidak sehat” masyarakat lebih banyak yang menyatakan bahwa PON di Papua sehat, yaitu 39,19% pada angka 1 dan 20,55% pada angka 2, sedangkan pada sisi “tidak sehat” hanya 13,14%. Itu artinya, berkaitan dengan penyelenggaraan PON di tengah pandemi COVID-19, masyarakat cenderung menilai sehat. Hal ini terjadi karena protokol kesehatan tetap dijaga dan diberlakukan oleh panitia selama *event* olahraga terbesar nasional berlangsung.

Tabel 6. Persentase (%) jawaban pada aspek sehat-tidak sehat

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	
Sehat	39,19	20,55	6,36	7,84	8,05	4,87	13,14	Tidak Sehat

*Membosankan-menarik*

Pada aspek apakah *event* PON di Papua sebagai sesuatu yang “membosankan atau menarik” sebagai besar masyarakat menilai PON di Papua menarik, yaitu sebanyak 58,26% pada angka 7 dan 14,62% pada angka 6, sedangkan pada sisi “membosankan” hanya 9,11%. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa gelaran PON ke XX di Papua cenderung dipandang sebagai suatu yang menarik oleh masyarakat.

Tabel 7. Persentase (%) jawaban pada aspek membosankan-menarik

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	
Membosankan	9,11	3,18	2,75	3,60	8,47	14,62	58,26	Menarik

*Bermakna-tidak bermakna*

Untuk aspek yang berkaitan dengan PON di Papua “bermakna atau tidak bermakna” masyarakat lebih banyak yang menyatakan bahwa PON di Papua

bermakna, yaitu 46,82% pada angka 1 dan 21,61% pada angka 2, sedangkan pada sisi “tidak bermakna” hanya 13,56%. Itu artinya, masyarakat melihat pesta olahraga terbesar nasional (PON) di Papua merupakan sesuatu yang bermakna.

Tabel 8. Persentase (%) jawaban pada aspek bermakna-tidak bermakna

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	
Bermakna	46,82	21,61	5,72	4,45	2,97	4,87	13,56	Tidak bermakna

### *Jelek-bagus*

Pada aspek apakah *event* PON di Papua sebagai sesuatu yang “jelek atau bagus” sebagai besar masyarakat menilai PON di Papua sebagai sesuatu yang bagus, yaitu sebanyak 61,44% pada angka 7 dan 13,35% pada angka 6, sedangkan pada sisi “jelek” hanya 9,53% dan lainnya berada pada rentang itu. Dengan hasil ini, masyarakat cenderung melihat penyelenggaraan PON di Papua sebagai suatu yang bagus.

Tabel 9. Persentase (%) jawaban pada aspek jelek-bagus

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	
Jelek	9,53	3,18	2,33	4,03	6,14	13,35	61,44	Bagus

### *Menantang-tidak menantang*

Untuk aspek yang berkaitan dengan “menantang atau tidak menantang” masyarakat lebih banyak yang menyatakan bahwa PON di Papua menantang, yaitu 49,15% pada angka 7 dan 13,14% pada angka 6, sedangkan pada sisi “tidak menantang” hanya 16,74%. Itu artinya, masyarakat melihat penyelenggaraan PON di Papua sebagai suatu yang menantang. Hal ini terjadi karena ada beberapa isu yang menyeruak di tengah PON bergulir. Pertama, berkaitan dengan penyebaran COVID-19, dan kedua berkaitan dengan isu keamanan di Papua.

Tabel 10. Persentase (%) jawaban pada aspek menantang-tidak menantang

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	
Tidak menantang	16,74	6,78	2,12	5,08	6,99	13,14	49,15	Menantang

### *Gaduh-tenang*

Pada aspek apakah *event* PON di Papua sebagai sesuatu yang “gaduh atau tenang” sebagai besar masyarakat menilai PON di Papua sebagai sesuatu yang tenang, yaitu sebanyak 46,19% pada angka 7 dan 15,89% pada angka 6, sedangkan pada sisi “gaduh” hanya 8,47%. Dengan hasil ini, masyarakat

cenderung melihat penyelenggaraan PON di Papua sebagai sesuatu yang relatif tenang.

Tabel 11. Persentase (%) jawaban pada aspek gaduh-tenang

	1	2	3	4	5	6	7	
Gaduh	8,47	3,60	4,24	8,26	13,35	15,89	46,19	Tenang

*Menginspirasi-tidak menginspirasi*

Untuk aspek yang berkaitan dengan “menginspirasi atau tidak menginspirasi” masyarakat lebih banyak yang menilai bahwa PON di Papua menginspirasi, yaitu 47,25% pada angka 1 dan 20,76% pada angka 2, sedangkan pada sisi “tidak menginspirasi” hanya 13,35%. Itu artinya, adanya PON di Papua dipandang sebagai suatu yang cenderung memberikan inspirasi.

Tabel 12. Persentase (%) jawaban pada aspek menginspirasi-tidak menginspirasi

	1	2	3	4	5	6	7	
Menginspirasi	47,25	20,76	6,36	4,87	3,81	3,60	13,35	Tidak menginspirasi

*Sengsara-gembira*

Pada aspek apakah event PON di Papua sebagai sesuatu yang “sengsara atau gembira” sebagai besar masyarakat menyatakan bahwa PON di Papua sebagai sesuatu yang menggembirakan, yaitu sebanyak 56,78% pada angka 7 dan 15,47% pada angka 6, sedangkan pada sisi “sengsara” hanya 9,32%. Dengan hasil ini, masyarakat cenderung melihat penyelenggaraan PON di Papua sebagai sesuatu yang menggembirakan.

Tabel 13. Persentase (%) jawaban pada aspek sengsara-gembira

	1	2	3	4	5	6	7	
Sengsara	9,32	3,60	1,91	5,51	7,41	15,47	56,78	Gembira

*Membantu-tidak membantu*

Untuk aspek yang berkaitan dengan apakah adanya PON di Papua sebagai suatu yang “membantu atau tidak membantu” masyarakat lebih banyak yang menilai bahwa PON di Papua sebagai suatu yang membantu, yaitu sebesar 59,75% pada angka 7 dan 13,98% pada angka 6, sedangkan pada sisi “tidak membantu” hanya 10,59%. Itu artinya, adanya PON di Papua dipandang sebagai suatu yang cenderung membantu dan mendukung untuk Papua.

Tabel 14. Persentase (%) jawaban pada aspek membantu-tidak membantu

	1	2	3	4	5	6	7	
Tidak membantu	10,59	2,33	1,91	4,87	6,57	13,98	59,75	Membantu



Secara keseluruhan, tampak bahwa *image* masyarakat relatif positif terhadap penyelenggaraan PON ke XX di Papua. Responden cenderung menilai gelaran PON di bumi cenderawasih sebagai suatu yang bagus, membantu, menarik, gembira, menyenangkan, memuaskan, dan baik. Hanya ada dua aspek yang dinilai kurang tinggi yaitu "memukau" dan "sehat," yaitu masing-masing memiliki persentase 30,3% dan 39,19%.

## Pembahasan

PON merupakan perhelatan olahraga tingkat nasional terbesar di Indonesia yang diselenggarakan tiap empat tahun sekali. Namun PON XX memiliki keunikan tersendiri dibandingkan PON sebelumnya. PON XX diselenggarakan lima tahun setelah PON XIX yang dilaksanakan di Jawa Barat akibat kondisi pandemi yang tidak memungkinkan PON XX diselenggarakan di tahun 2020. Selain itu untuk pertama kali PON diselenggarakan di Papua yang merupakan provinsi paling timur di Indonesia. Terbitnya surat keputusan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0110 tahun 2014 yang menetapkan Papua sebagai tuan rumah penyelenggaraan PON merupakan tonggak sejarah olahraga di Indonesia (Putra & Ita, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan PON XX di Papua memiliki *image* yang cenderung positif, dimana mayoritas responden penelitian beranggapan bahwa gelaran PON yang pertama kali dilaksanakan di bumi Cendrawasih dapat membantu masyarakat Papua baik secara ekonomi maupun *image* suatu daerah. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa *event* olahraga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi penyelenggaraan *event* (Nurcahyo, 2019; Sudiana, 2019; Wedagama, 2008). Sejalan dengan beberapa penelitian tersebut, responden penelitian ini menilai bahwa penyelenggaraan PON XX membantu mensyarat Papua. Selain itu, responden penelitian ini juga menilai bahwa PON XX merupakan hal yang bagus, menginspirasi, menarik perhatian, menggembirakan, menyenangkan, dan memuaskan. Selain itu, penyelenggaraan PON di Papua dinilai baik, relatif tenang, dan bermakna, walaupun mayoritas responden berpendapat bahwa PON XX cukup menantang karena dilaksanakan dalam situasi pandemi dan terdapat isu keamanan akibat konflik di beberapa daerah di Papua. Beberapa peneliti sebelumnya telah membahas konflik yang terjadi di Papua (Bhakti & Pigay, 2016; Kaisupy & Maing, 2021; Taum, 2019), namun kota-kota besar di Papua, yang merupakan lokasi pelaksanaan PON XX, memiliki tingkat keamanan yang cukup baik dan relatif merata (Lamba, 2011). PON XX diselenggarakan di empat *cluster* Provinsi Papua, yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Merauke, dan Kabupaten Mimika, di mana selama pelaksanaan penyelenggaraan PON XX tidak terdapat situasi yang menyebabkan timbulnya gangguan keamanan.

Terdapat dua aspek yang mendapatkan tanggapan yang tidak sebaik aspek lainnya, yaitu memukau dan sehat. Walaupun masyarakat cenderung menilai sehat dan protokol kesehatan tetap terjaga dan diberlakukan oleh panitia selama *event* berlangsung, namun situasi pandemi diduga menjadikan sebaran pendapat ke arah tidak sehat cukup tinggi. Sebelumnya, kondisi pandemi menyebabkan adanya pembatasan pengunjung pada tempat-tempat umum, yang diantaranya adalah fasilitas olahraga (Solahuddin et al., 2021). Namun penyelenggaraan PON menyebabkan timbulnya kerumunan masyarakat dalam jumlah besar, sehingga hal ini bisa saja menjadi salah satu indikator keragaman pendapat responden terkait kesehatan selama pelaksanaan PON. Selain itu pendapat responden terkait memukau atau tidaknya penyelenggaraan PON XX cukup berimbang. Hal ini diduga terjadi akibat perbedaan selera dan harapan responden yang terlibat dalam penelitian ini terhadap penyelenggaraan PON di Papua. Selain itu responden memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam yang diantaranya adalah pegawai kontrak, pelajar, pegawai negeri sipil, TNI/Polri, wiraswasta, dan terdapat beberapa responden yang memilih untuk tidak menyebutkan jenis pekerjaannya.

PON XX Papua berhasil terlaksana walaupun diselenggarakan pada masa pandemi. Penelitian ini menunjukkan *image* PON XX yang cenderung positif, walaupun terdapat keragaman pendapat para responden yang terlibat. Namun penelitian ini terbatas pada *image* PON XX di mata masyarakat yang merupakan kombinasi dari penduduk asli dan pengunjung *event* yang diselenggarakan di Papua ini. Penelitian di masa datang dapat lebih lanjut meneliti dampak penyelenggaraan PON XX Papua terhadap beberapa variabel lain yang terkait.

## **SIMPULAN**

Penyelenggaraan *multievent* berskala nasional dengan tajuk PON yang ke XX di Papua menjadikan tantangan tersendiri bagi pengurus besar PON dalam menyukseskan gelaran tersebut. Aspek keamanan dan kesehatan menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggara untuk tetap menjalankan pelaksanaan PON XX sesuai dengan regulasi yang ada. Konflik keamanan dan pandemi menjadi pemicu responden memberikan *image* yang tidak baik terhadap penyelenggaraan PON XX Papua, tetapi untuk faktor keterlaksanaan secara keseluruhan, tampak bahwa *image* masyarakat relatif positif terhadap penyelenggaraan PON ke XX di Papua sebagai suatu yang bagus, membantu, menarik, gembira, menyenangkan, memuaskan, dan baik. Dalam membangun citra destinasi diperlukan kerja sama yang baik antar semua pihak, baik pemerintah maupun swasta, tidak menutup kemungkinan juga pemerintah melalui PB PON mengangkat *brand ambassador* sebagai sarana promosi untuk kegiatan PON, sehingga dapat membangun citra yang baik demi suksesnya penyelenggaraan PON.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alcántara-Pilar, J. M., Armenski, T., Blanco-Encomienda, F. J., & Del Barrio-García, S. (2018). Effects of cultural difference on users' online experience with a destination website: A structural equation modelling approach. *Journal of Destination Marketing and Management*, 8, 301–311. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.06.002>
- Bhakti, I. N., & Pigay, N. (2016). Menemukan Akar Masalah dan Solusi Atas Konflik Papua: Supenakah? *Jurnal Penelitian Politik*, 9(1), 18. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/443>
- Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2021). Pengembangan dan validasi kuesioner dampak event olahraga pada masyarakat (KDEOPM). *Jurnal Sositologi*, 20(2), 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.2.4>
- Jalilvand, M. R., Samiei, N., Dini, B., & Manzari, P. Y. (2012). Examining the structural relationships of electronic word of mouth, destination image, tourist attitude toward destination and travel intention: An integrated approach. *Journal of Destination Marketing & Management*, 1(1–2), 134–143. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2012.10.001>
- Kaisupy, D. A., & Maing, S. G. (2021). Proses negosiasi konflik Papua: Dialog Jakarta-Papua. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.27056>
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. (2007). The interrelationship between sport event and destination image and sport tourists' behaviours. *Journal of Sport and Tourism*, 12(3–4), 183–206. <https://doi.org/10.1080/14775080701736932>
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. (2010). The meaning and measurement of a sport event experience among active sport tourists. *Journal of Sport Management*, 24(5), 544–566. <https://doi.org/10.1123/jsm.24.5.544>
- Kladou, S., & Mavragani, E. (2015). Assessing destination image: An online marketing approach and the case of TripAdvisor. *Journal of Destination Marketing and Management*, 4(3), 187–193. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.04.003>
- Lamba, A. (2011). Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 155–161.
- Lopes, S. D. F. (2011). Destination image: Origins, developments and implications. *PASOS. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 9(2), 305–315. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2011.09.027>
- Molinillo, S., Japutra, A., & Ekinci, Y. (2022). Building brand credibility: The role of involvement, identification, reputation and attachment. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102819>
- Molinillo, S., Liébana-Cabanillas, F., Anaya-Sánchez, R., & Buhalis, D. (2018). DMO online platforms: Image and intention to visit. *Tourism Management*, 65, 116–130. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.09.021>

- Nicoletta, R., & Servidio, R. (2012). Tourists' opinions and their selection of tourism destination images: An affective and motivational evaluation. *Tourism Management Perspectives*, 4, 19–27. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2012.04.004>
- Nurchahyo, P. J. (2019). " Peran Wisata Olahraga Rumpit Bike Park and Adventure Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat ." *Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, 6(November), 476–484. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1137>
- Putra, M. F. P., & Ita, S. (2019). Gambaran kapasitas fisik atlet Papua: Kajian menuju PON XX Papua. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26967>
- Solahuddin, S., Sulaiman, I., Kridasuwarno, B., Bayu, W. I., & Lasiono, M. (2021). Physical activity level and body mass index profile of the working-age population in Palembang city. *Journal of Physical Education and Sport*, 21(4), 2318–2324. <https://doi.org/10.7752/jpes.2021.s4310>
- Sudiana, I. K. (2019). Dampak Olahraga Wisata Bagi Masyarakat. *Jurnal IKA*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.23887/ika.v16i1.19826>
- Sutoro, Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2020). Mental atlet Papua: Bagaimana karakteristik psikologis atlet atletik? *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.30312>
- Taum, Y. Y. (2019). Kekerasan dan konflik di papua: akar masalah dan strategi mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 1–13. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/980>
- Tseng, C., Wu, B., Morrison, A. M., Zhang, J., & Chen, Y. chen. (2015). Travel blogs on China as a destination image formation agent: A qualitative analysis using Leximancer. *Tourism Management*, 46, 347–358. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.07.012>
- Van Dyk, A., Tkaczynski, A., & Slabbert, E. (2019). Repeat tourism, destination image and behavioural intentions: implications for sustainable development in South Africa. *Tourism Recreation Research*, 44(3), 392–398. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1637610>
- Wedagama, I. N. (2008). Etasia Woodball Sebagai Wisata Olahraga (Sport Tourism) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(1).
- Woosnam, K. M., Stylidis, D., & Ivkov, M. (2020). Explaining conative destination image through cognitive and affective destination image and emotional solidarity with residents. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 917–935. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1708920>
- Zeugner-Roth, K. P., & Žabkar, V. (2015). Bridging the gap between country and destination image: Assessing common facets and their predictive validity. *Journal of Business Research*, 68(9), 1844–1853. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.012>